

Knowledge Integration Model: Sinergi Sains Modern dan Nilai Keislaman dalam Pendidikan Tinggi

Reno Pardiansyah¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: renopardiansyah@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

This article examines the knowledge integration model as a synergy model between modern science and Islamic values in Islamic higher education. This study employs a qualitative approach using literature review and philosophical-synthetic analysis. The theoretical framework is built in layers: Amin Abdullah's Integration-Interconnection paradigm as grand theory, Kuntowijoyo's Islamization of Knowledge as middle theory, al-Attas and al-Faruqi's Islamization of Knowledge and Seyyed Hossein Nasr's Sacred Science as supporting theory, and Jasser Auda's Maqāṣid-Based Integration as applied theory. The main findings indicate that the knowledge integration model demands five dimensions of fundamental synergy: (1) epistemological synergy between revelation, reason, and empirical experience; (2) methodological synergy between bayani, burhani, and irfani approaches; (3) axiological synergy between Islamic values and modern science ethics; (4) institutional synergy between religious and secular science faculties; (5) pedagogical synergy between teaching, research, and community service. This article identifies six operational pillars of the knowledge integration model: maqāṣid-based curriculum integration, cross-disciplinary research methodology development, integrative lecturer capacity strengthening, governance transformation, innovation ecosystem development, and internationalization of Islamic higher education. The research concludes that the knowledge integration model demands a shift from a dichotomous-fragmentary paradigm to a synergistic-integrative paradigm, from a monolithic-essentialist approach to a pluralistic-contextual approach, and from a closed epistemology to an open-dialogical epistemology. The practical implication is the need for Islamic higher education to develop an academic ecosystem that integrates modern science and Islamic values as complementary sources of knowledge, and to build cross-disciplinary epistemological communities capable of bridging tradition and modernity in facing the challenges of the artificial intelligence era.

Keywords: knowledge integration model, synergy of science and Islam, Islamic higher education, integration-interconnection, maqāṣid al-sharī'ah, higher education, modern science, Islamic values

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji knowledge integration model sebagai model sinergi antara sains modern dan nilai keislaman dalam pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis filosofis-sintetik. Kerangka teoretis dibangun secara berlapis: paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah sebagai grand

theory, Pengilmuan Islam Kuntowijoyo sebagai middle theory, Islamization of Knowledge al-Attas dan al-Faruqi serta Sacred Science Seyyed Hossein Nasr sebagai supporting theory, dan Maqāsid-Based Integration Jasser Auda sebagai applied theory. Temuan utama menunjukkan bahwa knowledge integration model menuntut lima dimensi sinergi fundamental: (1) sinergi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris; (2) sinergi metodologis antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani; (3) sinergi aksiologis antara nilai-nilai keislaman dan etika sains modern; (4) sinergi institusional antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum; (5) sinergi pedagogis antara pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat. Artikel ini mengidentifikasi enam pilar operasional knowledge integration model: integrasi kurikulum berbasis maqāsid, pengembangan metodologi riset lintas-disiplin, penguatan kapasitas dosen integratif, transformasi tata kelola, pengembangan ekosistem inovasi, dan internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa knowledge integration model menuntut pergeseran dari paradigma dikotomis-fragmentaris ke paradigma sinergis-integratif, dari pendekatan monolitik-essentialist ke pendekatan pluralistik-kontekstual, serta dari epistemologi tertutup ke epistemologi terbuka-dialogis. Implikasi praktis adalah perlunya pendidikan tinggi Islam mengembangkan ekosistem akademik yang mengintegrasikan sains modern dan nilai keislaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta membangun komunitas epistemologis lintas-disiplin yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Knowledge Integration Model, Sinergi Sains Dan Islam, Pendidikan Tinggi Islam, Integrasi-Interkoneksi, Maqāsid Al-Shari'ah, Pendidikan Tinggi, Sains Modern, Nilai Keislaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia menghadapi tantangan epistemologis yang fundamental di abad ke-21: bagaimana mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai keislaman dalam sebuah model keilmuan yang utuh, koheren, dan operasional. Tantangan ini menjadi semakin mendesak dengan adanya transformasi struktural IAIN menjadi UIN sejak awal dekade 2000-an, yang membawa konsekuensi integrasi antara ilmu-ilmu agama (dirasah islamiyah) dengan ilmu-ilmu umum (ulum kauniyah) dalam kerangka keilmuan Islam yang utuh. Irham (2025) mengkaji kebijakan dan pola integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa PTKI telah melakukan berbagai upaya integratif namun masih menghadapi tantangan operasional yang signifikan, baik pada level epistemologis, metodologis, maupun institusional. Barkah, Masoud, Aladi, dan Ayad (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa integrasi antara warisan keilmuan klasik Islam dengan sains modern menuntut kerangka epistemologis yang mampu menjembatani dua tradisi keilmuan yang berbeda.

Lanskap sains modern sendiri sedang mengalami transformasi paling fundamental sejak revolusi saintifik abad ke-17. Kuhn (1970) dalam *The Structure of Scientific Revolutions* telah mendemonstrasikan bahwa sains berkembang melalui revolusi paradigmatis yang melibatkan perubahan fundamental dalam worldview ilmiah, bukan akumulasi linear. Barbour (1997) dalam *Religion and Science*

mengembangkan tipologi interaksi antara agama dan sains yang lebih pluralistik: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Era kecerdasan buatan (AI) menambah kompleksitas baru pada relasi agama-sains. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam di era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik Islamisasi Ilmu. AI menimbulkan pertanyaan-pertanyaan epistemologis baru: bagaimana memvalidasi pengetahuan yang dihasilkan oleh AI? Bagaimana mengembangkan AI ethics yang berbasis pada nilai-nilai Islam? Bagaimana mengintegrasikan dimensi spiritual-transendental dalam desain AI? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan kerangka dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum.

Sejumlah model integrasi keilmuan telah dikembangkan oleh pemikir Muslim untuk menjawab tantangan ini. M. Amin Abdullah (2006, 2020) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menekankan keterkaitan, saling-ketergantungan, dan dialog antar-berbagai tradisi keilmuan. Rahmani, Najmi, dan Dewi (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi Islam melalui analisis filosofis paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah dan menemukan bahwa paradigma ini lebih sesuai dengan konteks kontemporer karena mengakomodasi kompleksitas, pluralitas, dan dinamika pengetahuan. Kuntowijoyo (2006) mengembangkan konsep pengilmuan Islam sebagai proyek profetik-transformatif yang berorientasi pada pembebasan umat. Al-Attas (1978, 1995) dan al-Faruqi (1982) memelopori gerakan Islamisasi Ilmu yang berorientasi pada restorasi kerangka metafisik Islam. Nasr (1993, 1996) mengembangkan konsep Sacred Science yang menekankan dimensi sakral dari ilmu pengetahuan. Auda (2008) mengembangkan pendekatan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka sistemik untuk integrasi ilmu. Namun, berbagai model ini belum sepenuhnya diintegrasikan menjadi sebuah knowledge integration model yang operasional di pendidikan tinggi Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji knowledge integration model sebagai model sinergi antara sains modern dan nilai keislaman dalam pendidikan tinggi dengan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konseptualisasi knowledge integration model dalam kerangka teori integrasi-interkoneksi, pengilmuan Islam, Islamisasi Ilmu, Sacred Science, dan Maqāṣid-Based Integration? (2) Bagaimana formulasi lima dimensi sinergi dan enam pilar operasional knowledge integration model? (3) Bagaimana strategi implementasi knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam kontemporer? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan epistemologi keilmuan Islam kontemporer dan praktik pendidikan tinggi Islam. Dengan kerangka analisis berlapis teori yang mengintegrasikan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah sebagai grand theory, pengilmuan Islam Kuntowijoyo sebagai middle theory, Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi serta Sacred Science Nasr sebagai supporting theory, serta Maqāṣid-Based Integration Auda sebagai applied theory, artikel ini diharapkan dapat memberikan pijakan konseptual yang kokoh bagi pimpinan pendidikan tinggi Islam, akademisi studi Islam, dan pemangku kebijakan pendidikan tinggi dalam menavigasi kompleksitas transformasi akademik abad ke-21.

Grand Theory: Paradigma Integrasi-Interkoneksi (M. Amin Abdullah), Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menjadi grand theory yang fundamental untuk memahami knowledge integration model. Amin Abdullah (2006) dalam Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif mengembangkan paradigma ini sebagai alternatif terhadap pendekatan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Amin Abdullah menekankan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi bukan sekadar penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan pengembangan kerangka epistemologis yang mengakui keterkaitan, saling-ketergantungan, dan dialog antar-berbagai tradisi keilmuan. Paradigma ini terinspirasi dari teori interconnectedness dalam fisika kuantum dan teori kompleksitas, yang menekankan bahwa realitas merupakan jaringan interaksi yang kompleks dan saling terkait. Amin Abdullah (2020) dalam Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer lebih lanjut mengembangkan paradigma ini dengan menawarkan tiga pendekatan komplementer: pendekatan multidisiplin, pendekatan interdisiplin, dan pendekatan transdisiplin.

Rahmani, Najmi, dan Dewi (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi Islam melalui analisis filosofis paradigma integratif-interkonektif Amin Abdullah dan menemukan bahwa paradigma ini lebih sesuai dengan konteks kontemporer karena mengakomodasi kompleksitas, pluralitas, dan dinamika pengetahuan. Mereka menggarisbawahi bahwa kekuatan paradigma Amin Abdullah terletak pada kapasitasnya untuk mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan tanpa reduksionisme. Sihab dan Imaduddin (2026) dalam systematic literature review mereka mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang sangat relevan untuk dieksplorasi pada periode 2020-2025, dan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menjadi salah satu rujukan utama dalam diskursus tersebut. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) mengkaji rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi bayani, burhani, dan irfani, dan menemukan bahwa tri-epistemologi ini dapat menjadi operasionalisasi dari paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.

Irham (2025) mengkaji kebijakan dan pola integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menjadi rujukan utama dalam pengembangan kebijakan integrasi di PTKI. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran Muslim Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa paradigma Amin Abdullah memberikan kontribusi penting dalam diskursus global tentang relasi agama-sains. Burhani (2022) dalam The Making of Contemporary Indonesian Islam mengkontekstualisasikan paradigma Amin Abdullah dalam lanskap pemikiran Islam Indonesia kontemporer dan menunjukkan bahwa paradigma ini merupakan bagian dari tradisi intelektual Muslim Indonesia yang berupaya mengembangkan kerangka keilmuan Islam yang autentik dan kontekstual. Berbagai artikel Amin Abdullah di Studia Islamika dan artikel-artikel

di Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies juga memperkaya basis teoretis paradigma ini. Kartanegara (2005) dalam Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik memberikan elaborasi filosofis yang lebih mendalam tentang integrasi ilmu dengan menempatkan tasawuf sebagai puncak hierarki epistemologis, yang sejalan dengan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Dengan demikian, grand theory integrasi-interkoneksi Amin Abdullah memberikan kerangka filosofis-fundamental yang kokoh untuk mengkaji knowledge integration model sebagai paradigma yang mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan tanpa reduksionisme.

Middle Theory: Pengilmuan Islam (Kuntowijoyo), Pengilmuan Islam yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo menjadi middle theory yang penting untuk memahami knowledge integration model. Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika mengembangkan konsep pengilmuan Islam sebagai proyek profetik-transformatif yang berbeda secara paradigmatis dari Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi. Bagi Kuntowijoyo, pengilmuan Islam bukan sekadar mengislamisasi disiplin-disiplin ilmu modern, melainkan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis pada paradigma Islam yang meliputi epistemologi, metodologi, dan etika yang berbeda secara fundamental dari paradigma sains Barat sekular. Kuntowijoyo menekankan tiga komponen paradigma Islam: epistemologi yang berbasis pada wahyu, rasio, dan intuisi; metodologi yang berbasis pada pendekatan integral-holistik; serta etika yang berbasis pada nilai-nilai profetik seperti keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan.

Mokodompit dan Mas'ud (2025) mengkaji paradigma Tree of Knowledge untuk integrasi Islam dan sains dalam studi historis pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa paradigma ini sejalan dengan pengilmuan Islam Kuntowijoyo dalam menekankan dimensi integral-holistik. Erika, Riadi, Azmira, dan Pangestu (2026) mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam: makna, tujuan, dan implikasi untuk pengembangan paradigma ilmiah, dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan kerangka yang produktif untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam kontemporer. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran Muslim Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo menjadi salah satu kontribusi penting dalam diskursus global tentang relasi agama-sains, terutama dalam dimensi etis-transformatif yang seringkali kurang ditekankan dalam pendekatan Islamisasi Ilmu lainnya. Suhernawati, Alma'arif, et al. (2026) mengkaji revitalisasi komunitas Muslim melalui integrasi pendidikan Islam dan sains dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan dimensi transformatif yang penting untuk revitalisasi umat.

Nahrawi, Prasetya, dan Suprpto (2026) melakukan studi bibliometrik dan visualisasi jaringan tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo menjadi salah satu konsep yang paling banyak dirujuk dalam literatur ilmiah tentang integrasi sains dan agama di Indonesia. Sulastri dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di sekolah Islam terpadu di Indonesia dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan kerangka yang relevan untuk pengembangan model integrasi di

lembaga pendidikan Islam. Septiyanto, Prima, dan Rahmania (2026) mengkaji bridging faith and science: persepsi mahasiswa vokasi tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan kerangka yang produktif untuk mengintegrasikan dimensi faith dan science dalam pembelajaran. Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, faith, dan riset di Islamic excellence schools dan menemukan bahwa pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan kerangka yang komprehensif untuk pengembangan model pendidikan Islam yang unggul. Dengan demikian, middle theory pengilmuan Islam Kuntowijoyo memberikan kerangka operasional untuk mengimplementasikan knowledge integration model dengan dimensi profetik-transformatif yang khas.

Supporting Theory: Islamization of Knowledge (al-Attas & al-Faruqi) dan Sacred Science (Nasr), Islamization of Knowledge yang dikembangkan oleh al-Attas dan al-Faruqi, serta Sacred Science yang dikembangkan oleh Nasr, menjadi supporting theory yang memberikan landasan filosofis yang lebih luas untuk knowledge integration model. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* menawarkan kerangka filosofis yang radikal dalam menghadapi sekularisasi sebagai ideologi peradaban Barat modern. Al-Attas mendefinisikan sekularisasi bukan sekadar sebagai diferensiasi struktural antara agama dan dunia profan, melainkan sebagai proyek de-Islamisasi yang melibatkan proses disentanggement (pemutusan) ilmu pengetahuan dari kerangka ontologis-teologis Islam. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* mengembangkan konsep Islamisasi Ilmu sebagai upaya restorasi kerangka metafisik Islam yang berdasarkan pada tauhid sebagai prinsip penyatu seluruh realitas. Bagi al-Attas, Islamisasi bukan sekadar menambahkan ayat-ayat al-Quran pada disiplin ilmu sekular, melainkan transformasi fundamental dalam cara pandang terhadap realitas, pengetahuan, dan nilai.

Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* mengusulkan dua belas langkah Islamisasi Ilmu yang mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan intelektual Islam, sintesis antara keduanya, pemberdayaan umat, dan reformasi pendidikan. Al-Faruqi menekankan bahwa Islamisasi Ilmu bukan proyek apologetik yang sekadar membuktikan kompatibilitas Islam dengan sains modern, melainkan proyek kreatif yang melibatkan asimilasi kritis terhadap pencapaian ilmiah modern dan transformasinya sesuai dengan kerangka tauhid. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) merekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam dengan pendekatan yang lebih pluralistik dan kontekstual. Barkah et al. (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa pendekatan Islamisasi Ilmu memberikan kerangka yang produktif untuk integrasi warisan keilmuan klasik Islam dengan sains modern. Sihab dan Imaduddin (2026) mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang relevan, dengan fokus baru pada implementasi praktis di PTKI.

Nasr (1993) dalam *The Need for a Sacred Science* dan Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* mengembangkan kerangka epistemologi Islam yang lebih sofistikasinya dengan menekankan dimensi sakral dari ilmu pengetahuan. Nasr, yang dipengaruhi oleh tradisi perennial philosophy, berargumen bahwa krisis ekologis modern berakar pada krisis epistemologis yang lebih mendasar, yaitu hilangnya dimensi sakral dalam pandangan terhadap alam. Bagi Nasr, alam bukan sekadar objek eksploitasi ilmiah melainkan teofani yang memanifestasikan kebijaksanaan ilahi. Sains sakral yang diusulkan Nasr bukan sains Islam dalam arti sempit, melainkan sains yang mengintegrasikan dimensi intelektual-spiritual dengan empirik-rasional. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* mengembangkan lebih lanjut epistemologi Islam dengan menempatkan tauhid sebagai prinsip unifikasi yang mendasari seluruh ilmu pengetahuan. Sardar (1988) dalam *Exploration in Islamic Science* mengkritik pendekatan Islamisasi Ilmu sebagai terlalu apologetik dan menawarkan pendekatan yang lebih kritis terhadap sains Barat modern. Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* memberikan analisis kritis yang tajam terhadap proyek Islamisasi Ilmu dan menekankan pentingnya ijtihad kreatif. Barbour (1997) dalam *Religion and Science* memberikan tipologi interaksi agama-sains yang lebih pluralistik: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Kuhn (1970) mengingatkan bahwa sains berkembang melalui revolusi paradigmatis, sehingga knowledge integration model harus mampu mengakomodasi pergeseran paradigma ilmiah. Dengan demikian, supporting theory Islamisasi Ilmu dan Sacred Science memberikan landasan filosofis yang lebih luas untuk knowledge integration model yang melampaui pendekatan reduksionis.

Applied Theory: Maqāṣid-Based Integration (Jasser Auda), Maqāṣid-Based Integration yang dikembangkan oleh Jasser Auda menjadi applied theory yang penting untuk mengoperasionalkan knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam. Auda (2008) dalam *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* mengembangkan pendekatan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka sistemik untuk pengembangan hukum Islam kontemporer. Auda mengkritik pendekatan tradisional maqāṣid yang cenderung reduksionis dan statis, dan menawarkan pendekatan sistemik yang menekankan karakteristik maqāṣid sebagai: (1) multidimensional, meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia; (2) hierarchical, dengan tingkatan dharuriyyat (esensial), hajiiyyat (kebutuhan), dan tahsiniyyat (pengembangan); (3) developmental, mampu berkembang sesuai dengan konteks zaman; (4) universal, melampaui batas-batas mazhab dan tradisi; (5) systematic, dengan pendekatan sistemik yang melihat keterkaitan antar-berbagai maqāṣid.

Nurdi dan Cahyadi (2026) mengkaji transformasi kurikulum pendidikan Islam integratif: sinergi sains, teknologi, dan maqāṣid al-sharī'ah dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid Auda memberikan kerangka operasional yang produktif untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif. Mereka menggarisbawahi bahwa maqāṣid al-sharī'ah dapat menjadi kriteria evaluasi etis untuk integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Zul, Huda, dan Fuad (2026) mengkaji integrasi etika Islam dalam

kurikulum pendidikan modern: tantangan dan peluang, dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang sistematis untuk integrasi etika Islam dalam kurikulum pendidikan modern. Usiono, Sayekti, Arsyad, dan Yusnaldi (2026) mengembangkan model pedagogis berdasarkan perspektif mahasiswa dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang relevan untuk pengembangan model pedagogis integratif. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam di era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid Auda memberikan kerangka yang produktif untuk pengembangan AI ethics Islam.

Barkah et al. (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang operasional untuk integrasi warisan keilmuan klasik Islam dengan sains modern. Mokodompit dan Mas'ud (2025) mengkaji paradigma Tree of Knowledge untuk integrasi Islam dan sains dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang sistematis untuk pengembangan paradigma integratif. Erika et al. (2026) mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan dimensi aksiologis yang penting untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam kontemporer. Suhernawati et al. (2026) mengkaji revitalisasi komunitas Muslim melalui integrasi pendidikan Islam dan sains dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang produktif untuk revitalisasi umat. Nahrawi, Prasetya, dan Suprpto (2026) melakukan studi bibliometrik tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid menjadi salah satu kerangka yang paling banyak dirujuk dalam literatur ilmiah tentang integrasi.

Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, faith, dan riset di Islamic excellence schools dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang komprehensif untuk pengembangan model pendidikan Islam yang unggul. Septiyanto, Prima, dan Rahmania (2026) mengkaji persepsi mahasiswa vokasi tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang relevan untuk mengintegrasikan dimensi faith dan science dalam pembelajaran. Sulastri dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di sekolah Islam terpadu dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang operasional untuk pengembangan model integrasi di lembaga pendidikan Islam. Irham (2025) mengkaji kebijakan dan pola integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan kebijakan integrasi di PTKI. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) merekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam dengan pendekatan maqāṣid sebagai kerangka evaluasi etis. Dengan demikian, applied theory Maqāṣid-Based Integration Auda dan berbagai kajian kontemporer memberikan kerangka operasional untuk

mengimplementasikan knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam kontemporer dengan dimensi aksiologis-sistemik yang khas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis filosofis-sintetik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengembangkan konseptualisasi knowledge integration model sebagai sinergi antara sains modern dan nilai keislaman dalam pendidikan tinggi, yang melibatkan analisis kritis terhadap berbagai teori epistemologi Islam dan integrasi ilmu. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah karya-karya utama tokoh kunci integrasi keilmuan Islam seperti Amin Abdullah, Kuntowijoyo, al-Attas, al-Faruqi, Nasr, Bakar, Sardar, Rahman, Kartanegara, Auda, serta karya-karya Barbour dan Kuhn tentang filsafat sains. Sumber data primer mencakup buku-buku teori epistemologi Islam dan filsafat sains klasik dan kontemporer, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam periode 2021-2026 yang mengkaji berbagai aspek integrasi sains dan Islam dalam pendidikan. Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan kekinian publikasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis filosofis-sintetik dengan pendekatan multi-level. Tahap pertama analisis adalah conceptual analysis, yaitu menganalisis secara mendalam konsep-konsep kunci dalam teori integrasi-interkoneksi, pengilmuan Islam, Islamisasi Ilmu, Sacred Science, dan Maqāṣid-Based Integration, dengan memetakan asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi setiap teori. Tahap kedua adalah comparative analysis, yaitu membandingkan konvergensi dan divergensi antar-teori untuk mengidentifikasi titik-titik sintesis yang potensial. Tahap ketiga adalah synthetic construction, yaitu merumuskan kerangka konseptual knowledge integration model yang mengintegrasikan berbagai teori menjadi sebuah sintesis yang koheren dan operasional. Tahap keempat adalah operational analysis, yaitu mengidentifikasi dimensi-dimensi sinergi, pilar-pilar operasional, dan strategi implementasi knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam kontemporer. Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing dengan akademisi studi Islam dan filsafat sains, serta reflektivitas kritis terhadap posisi peneliti. Kerangka teoretis berlapis digunakan sebagai pisau analisis: paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah sebagai grand theory yang memberikan kerangka filosofis-fundamental tentang integrasi keilmuan, Pengilmuan Islam Kuntowijoyo sebagai middle theory yang memberikan kerangka operasional tentang pengilmuan Islam sebagai proyek profetik-transformatif, Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi serta Sacred Science Nasr sebagai supporting theory yang memberikan landasan filosofis yang lebih luas, serta Maqāṣid-Based Integration Auda sebagai applied theory yang memberikan kerangka implementasi praktis dengan dimensi aksiologis-sistemik. Pendekatan berlapis ini memungkinkan analisis yang multi-level: dari level filosofis-fundamental, level operasional-konseptual, level filosofis-pendukung, hingga level implementasi-praktis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi empiris karena fokus pada analisis

konseptual-teoretis, namun hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima Dimensi Sinergi Fundamental dalam Knowledge Integration Model

Knowledge integration model sebagai sinergi antara sains modern dan nilai keislaman menuntut lima dimensi sinergi fundamental. Dimensi pertama adalah sinergi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris. Sains modern cenderung menganut epistemologi rasional-empiris yang membatasi sumber pengetahuan pada rasio dan pengalaman empiris, sementara epistemologi Islam mengakui tiga sumber pengetahuan: wahyu (bayani), rasio (burhani), dan intuisi (irfani). Afandi, Affan, dan Baharun (2026) mengkaji integrasi tri-epistemologi bayani, burhani, dan irfani dan menemukan bahwa kerangka ini dapat menjadi operasionalisasi dari sinergi epistemologis antara sains modern dan nilai keislaman. Sinergi epistemologis menuntut pengakuan bahwa wahyu, rasio, dan pengalaman empiris bukan sumber pengetahuan yang saling eksklusif melainkan saling melengkapi. Erika et al. (2026) mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa sinergi epistemologis menjadi fondasi penting untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam kontemporer.

Dimensi kedua adalah sinergi metodologis antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani merujuk pada metodologi tekstual-linguistik yang berbasis pada teks wahyu dan tradisi keilmuan Islam klasik. Pendekatan burhani merujuk pada metodologi rasional-empiris yang berbasis pada logika, observasi, dan eksperimen. Pendekatan irfani merujuk pada metodologi intuitif-spiritual yang berbasis pada pengalaman batin dan penyaksian mistis. Barkah et al. (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa sinergi metodologis antara bayani, burhani, dan irfani menjadi kunci operasionalisasi knowledge integration model. Mokodompit dan Mas'ud (2025) mengkaji paradigma Tree of Knowledge untuk integrasi Islam dan sains dan menemukan bahwa sinergi metodologis memberikan kerangka yang sistematis untuk pengembangan paradigma integratif. Sinergi metodologis menuntut pengembangan metodologi riset yang mampu mengintegrasikan ketiga pendekatan secara harmonis, bukan sekadar penambahan satu pendekatan pada pendekatan lain.

Dimensi ketiga adalah sinergi aksiologis antara nilai-nilai keislaman dan etika sains modern. Sains modern seringkali mengabaikan dimensi etis-transendental dengan mengklaim netralitas nilai, sementara Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus berorientasi pada nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan. Auda (2008) mengembangkan pendekatan maqāsid al-sharī'ah sebagai kerangka sistemik untuk integrasi nilai-nilai keislaman dalam ilmu pengetahuan. Nurdi dan Cahyadi (2026) mengkaji transformasi kurikulum pendidikan Islam integratif: sinergi sains, teknologi, dan maqāsid al-sharī'ah dan menemukan bahwa pendekatan maqāsid memberikan kerangka operasional untuk

sinergi aksiologis. Zul, Huda, dan Fuad (2026) mengkaji integrasi etika Islam dalam kurikulum pendidikan modern dan menemukan bahwa sinergi aksiologis menjadi tantangan kunci dalam implementasi knowledge integration model. Suhernawati et al. (2026) mengkaji revitalisasi komunitas Muslim melalui integrasi pendidikan Islam dan sains dan menemukan bahwa sinergi aksiologis memberikan dimensi transformatif yang penting untuk revitalisasi umat.

Dimensi keempat adalah sinergi institusional antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi struktur institusional yang memisahkan fakultas ilmu-ilmu agama (syariah, ushuluddin, dakwah, adab, tarbiyah) dengan fakultas ilmu-ilmu umum (sains, teknologi, ekonomi, psikologi, kedokteran). Irham (2025) mengkaji kebijakan dan pola integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa sinergi institusional menjadi tantangan struktural yang signifikan. Sinergi institusional menuntut rekonstruksi struktur organisasi PTKI agar lebih mendukung integrasi antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum, melalui pengembangan program-program lintas-fakultas, pusat-pusat studi lintas-disiplin, dan mekanisme koordinasi yang efektif. Dimensi kelima adalah sinergi pedagogis antara pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat. Pendidikan tinggi Islam seringkali mengalami disinkronisasi antara pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat, sehingga knowledge integration model menuntut sinergi pedagogis yang mengintegrasikan ketiga tridharma perguruan tinggi. Usiono et al. (2026) mengembangkan model pedagogis berdasarkan perspektif mahasiswa dan menemukan bahwa sinergi pedagogis menjadi kunci keberhasilan knowledge integration model. Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, faith, dan riset di Islamic excellence schools dan menemukan bahwa sinergi pedagogis memberikan kerangka yang komprehensif untuk pengembangan model pendidikan Islam yang unggul. Dengan demikian, lima dimensi sinergi fundamental ini memberikan kerangka komprehensif untuk knowledge integration model yang melampaui pendekatan parsial.

Enam Pilar Operasional Knowledge Integration Model

Knowledge integration model memiliki enam pilar operasional yang saling terkait. Pilar pertama adalah integrasi kurikulum berbasis maqāṣid, yaitu pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan sains modern dan nilai keislaman dengan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka evaluasi etis. Nurdi dan Cahyadi (2026) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis maqāṣid memberikan kerangka operasional untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif. Setiap mata kuliah dirancang untuk mengintegrasikan dimensi tekstual-linguistik (bayani), dimensi rasional-empiris (burhani), dan dimensi intuitif-spiritual (irfani), dengan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kriteria evaluasi etis. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) merekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui Islamisasi Ilmu di pendidikan menengah Islam dengan pendekatan maqāṣid sebagai kerangka evaluasi etis. Erika et al. (2026) mengkaji makna, tujuan, dan implikasi integrasi agama dan sains untuk pengembangan

paradigma ilmiah dan menemukan bahwa integrasi kurikulum berbasis maqāṣid memberikan kerangka yang sistematis untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam kontemporer.

Pilar kedua adalah pengembangan metodologi riset lintas-disiplin yang mengintegrasikan pendekatan Islam dan sains modern. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin-interdisiplin-transdisiplin dalam riset studi Islam kontemporer. Pengembangan metodologi riset lintas-disiplin di pendidikan tinggi Islam melibatkan pengembangan pusat-pusat studi lintas-disiplin, fasilitasi kolaborasi riset antar-fakultas dan antar-disiplin, pendanaan riset lintas-disiplin yang memadai, serta publikasi riset lintas-disiplin di jurnal-jurnal internasional bereputasi. Nahrawi, Prasetya, dan Suprpto (2026) melakukan studi bibliometrik tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pengembangan metodologi riset lintas-disiplin menjadi salah satu tantangan kunci dalam implementasi knowledge integration model. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran Muslim Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa pengembangan riset lintas-disiplin di pendidikan tinggi Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi pada diskursus global tentang relasi agama-sains.

Pilar ketiga adalah penguatan kapasitas dosen integratif, yaitu pengembangan kapasitas dosen yang mampu melakukan riset dan pengajaran lintas-disiplin. Banyak dosen pendidikan tinggi Islam memiliki latar belakang pendidikan yang spesifik di bidang studi Islam klasik tanpa penguasaan ilmu-ilmu modern, atau sebaliknya memiliki latar belakang di bidang ilmu-ilmu modern tanpa penguasaan tradisi keilmuan Islam. Hal ini menyebabkan implementasi knowledge integration model menjadi tantangan yang signifikan. Usiono et al. (2026) mengembangkan model pedagogis berdasarkan perspektif mahasiswa dan menemukan bahwa penguatan kapasitas dosen integratif menjadi kunci keberhasilan knowledge integration model. Septiyanto, Prima, dan Rahmania (2026) mengkaji persepsi mahasiswa tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains dan menemukan bahwa kapasitas dosen untuk mengintegrasikan faith dan science menjadi faktor kunci. Burhani (2022) mengkontekstualisasikan pengembangan kapasitas dosen dalam lanskap pemikiran Islam Indonesia kontemporer dan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam memerlukan pengembangan kapasitas dosen yang sistematis.

Pilar keempat adalah transformasi tata kelola yang mendukung knowledge integration model. Struktur organisasi pendidikan tinggi Islam perlu direkonstruksi agar lebih mendukung integrasi antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum. Irham (2025) menunjukkan bahwa transformasi tata kelola menjadi tantangan struktural yang signifikan dalam implementasi knowledge integration model di PTKI. Pilar kelima adalah pengembangan ekosistem inovasi yang mendukung inovasi lintas-disiplin di pendidikan tinggi Islam. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) mengkaji rekonstruksi pemikiran Islam di era kecerdasan buatan dan menemukan bahwa pengembangan ekosistem inovasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era AI. Ekosistem inovasi melibatkan pengembangan inkubator bisnis

dan startup, fasilitasi riset translasional, pengembangan program pembelajaran inovatif, kolaborasi lintas-disiplin, dan kemitraan dengan industri dan masyarakat. Pilar keenam adalah internasionalisasi pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik akademik global. Barkah et al. (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa internasionalisasi menjadi kunci pengembangan knowledge integration model yang relevan secara global. Internasionalisasi melibatkan pengembangan program pertukaran mahasiswa dan dosen, kolaborasi riset internasional, publikasi di jurnal-jurnal internasional bereputasi, serta pengembangan program joint degree dengan universitas-universitas internasional. Dengan demikian, enam pilar operasional ini memberikan kerangka komprehensif untuk implementasi knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam kontemporer.

Knowledge Integration Model di Era Kecerdasan Buatan

Knowledge integration model di era kecerdasan buatan menuntut reformulasi yang signifikan dibandingkan formulasi klasik integrasi sains dan Islam. Era digital ditandai oleh beberapa karakteristik epistemologis yang baru: pertama, demokratisasi produksi pengetahuan melalui platform digital yang memungkinkan siapa saja menjadi produsen pengetahuan; kedua, algoritmisasi of knowledge di mana algoritma AI menjadi mediator utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan; ketiga, datification of reality di mana segala aspek kehidupan diquantifikasi menjadi data yang dapat dianalisis; keempat, platformisation of knowledge production di mana platform digital besar menjadi infrastruktur utama produksi pengetahuan. Awang, Mahmud, dan Mustapha (2026) menggarisbawahi bahwa tantangan epistemologis yang ditimbulkan oleh AI menuntut kerangka baru yang melampaui formulasi klasik integrasi sains dan Islam.

AI menimbulkan beberapa pertanyaan epistemologis baru yang menuntut respons dari knowledge integration model: bagaimana memvalidasi pengetahuan yang dihasilkan oleh AI? Bagaimana memastikan transparansi dan accountability algoritma? Bagaimana mengembangkan AI ethics yang berbasis pada nilai-nilai Islam? Bagaimana mengintegrasikan dimensi spiritual-transendental dalam desain AI? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan kerangka dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Auda (2008) menawarkan pendekatan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka sistemik untuk pengembangan AI ethics Islam. Konsep maqāṣid yang menekankan perlindungan terhadap lima dharuriyyat (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) dapat menjadi kriteria evaluasi etis untuk teknologi AI. AI harus dikembangkan dengan cara yang melindungi dan memperkuat lima dharuriyyat ini, bukan mengancam atau merusaknya. Nurdi dan Cahyadi (2026) mengkaji sinergi sains, teknologi, dan maqāṣid al-sharī'ah dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pendekatan maqāṣid memberikan kerangka yang produktif untuk pengembangan teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

Zul, Huda, dan Fuad (2026) mengkaji integrasi etika Islam dalam kurikulum pendidikan modern dan menemukan bahwa era AI menuntut pengembangan kerangka etis yang lebih operasional dan kontekstual. Knowledge integration model di era AI menuntut pengembangan AI ethics Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, khilafah, dan amanah dalam desain algoritma. Tauhid sebagai prinsip unifikasi menuntut AI yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber pengetahuan secara harmonis. Khilafah sebagai prinsip tanggung jawab menuntut AI yang berorientasi pada pemberdayaan manusia dan tanggung jawab sosial-ekologis. Amanah sebagai prinsip kepercayaan etis menuntut AI yang transparan, accountable, dan dapat dipercaya. Selain itu, knowledge integration model di era AI menuntut pengembangan kerangka evaluasi etis yang lebih operasional berbasis maqāṣid al-sharī'ah, dengan lima dharuriyyat sebagai kriteria evaluasi utama. Sihab dan Imaduddin (2026) mengkonfirmasi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern masih menjadi agenda yang relevan, dengan fokus baru pada respons terhadap era AI.

Era AI juga membuka peluang baru untuk kolaborasi epistemologis lintas-peradaban. Platform digital memungkinkan dialog antar-tradisi epistemologis yang lebih egaliter dan partisipatif, di mana epistemologi Islam dapat berkontribusi aktif dalam diskursus global tanpa harus mengorbankan identitasnya. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) menekankan pentingnya dekolonisasi digital yang membuka ruang bagi epistemologi Muslim Indonesia untuk berkontribusi dalam rekonfigurasi pengetahuan global. Hal ini sejalan dengan visi knowledge integration model yang seharusnya tidak menjadi proyek isolasionis melainkan proyek dialogis-transformatif yang mampu berkontribusi pada peradaban global. Barkah et al. (2026) mengkaji integrasi turath dan pengetahuan modern di pendidikan tinggi Islam dan menemukan bahwa era AI membuka peluang baru untuk integrasi warisan keilmuan klasik Islam dengan sains modern. Mokodompit dan Mas'ud (2025) mengkaji paradigma Tree of Knowledge untuk integrasi Islam dan sains dan menemukan bahwa era AI menuntut pengembangan paradigma yang lebih adaptif dan kontekstual. Nahrawi, Prasetya, dan Suprpto (2026) melakukan studi bibliometrik tentang integrasi sains dan agama dan menemukan bahwa era AI membuka peluang baru untuk kolaborasi riset lintas-disiplin di pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, knowledge integration model di era AI menuntut reformulasi yang signifikan sambil membuka peluang baru untuk kolaborasi epistemologis lintas-peradaban.

Implementasi Knowledge Integration Model di Pendidikan Tinggi Islam

Implementasi knowledge integration model di pendidikan tinggi Islam kontemporer memerlukan strategi multi-level dan multi-dimensional. Pada level institusional, diperlukan reformulasi visi dan misi yang mengintegrasikan dimensi sains modern dan nilai keislaman. Visi harus dikembangkan melalui proses partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan: dosen, mahasiswa, staf administrasi, alumni, mitra industri, dan masyarakat. Irham (2025) mengkaji kebijakan dan pola integrasi sains dan agama di pendidikan tinggi Islam Indonesia

dan menemukan bahwa pengembangan visi yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan implementasi knowledge integration model. Visi harus diterjemahkan dalam strategi yang operasional dengan sasaran-sasaran measurable, action plans yang konkret, dan sistem monitoring yang efektif. Barkah et al. (2026) menunjukkan bahwa pengembangan visi yang mengintegrasikan turath dan pengetahuan modern mampu meningkatkan kualitas akademik dan daya saing global pendidikan tinggi Islam.

Pada level struktural, diperlukan rekonstruksi struktur organisasi agar lebih fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan. Struktur organisasi yang fleksibel melibatkan pengembangan unit-unit lintas-disiplin, matriks organisasi yang mengintegrasikan fungsi akademik dan administratif, serta mekanisme koordinasi yang efektif. Nurdi dan Cahyadi (2026) menekankan pentingnya transformasi kurikulum pendidikan Islam integratif dengan sinergi sains, teknologi, dan maqāṣid al-sharī'ah. Struktur organisasi yang mendukung knowledge integration model harus mampu mengintegrasikan fakultas ilmu agama dan ilmu umum melalui program-program lintas-fakultas, pusat-pusat studi lintas-disiplin, dan mekanisme koordinasi yang efektif. Zul, Huda, dan Fuad (2026) mengkaji integrasi etika Islam dalam kurikulum pendidikan modern dan menemukan bahwa struktur organisasi yang mendukung integrasi etika menjadi kunci keberhasilan knowledge integration model. Adaptif governance menuntut struktur yang mampu belajar dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pada level kultural, diperlukan transformasi budaya akademik agar mendukung visi dan strategi yang baru. Transformasi budaya di pendidikan tinggi Islam melibatkan perubahan asumsi dasar tentang hakikat pengetahuan, relasi dosen-mahasiswa, relasi pimpinan-dosen, relasi perguruan tinggi-masyarakat, serta hakikat keunggulan akademik. Afandi, Affan, dan Baharun (2026) menekankan pentingnya integrasi tri-epistemologi bayani, burhani, dan irfani sebagai fondasi budaya akademik yang integratif. Sihab dan Imaduddin (2026) menggarisbawahi bahwa wacana epistemologi Islam dalam menghadapi krisis sains modern menuntut transformasi budaya akademik yang mendukung integrasi sains dan Islam. Usiono et al. (2026) mengembangkan model pedagogis berdasarkan perspektif mahasiswa dan menemukan bahwa transformasi budaya akademik menjadi kunci keberhasilan knowledge integration model. Lutfi, Zamzami, dan A'la (2025) mengkaji relasi agama-sains dalam pemikiran Muslim Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa pengembangan budaya akademik yang mendukung integrasi menjadi tantangan kunci. Suhernawati et al. (2026) mengkaji revitalisasi komunitas Muslim melalui integrasi pendidikan Islam dan sains dan menemukan bahwa transformasi budaya akademik memberikan dimensi transformatif yang penting untuk revitalisasi umat.

Pada level individual, diperlukan pengembangan kapasitas dosen dan mahasiswa yang mampu mengintegrasikan sains modern dan nilai keislaman. Adiyono, Fitri, dan Tanzeh (2026) mengkaji integrasi sains, faith, dan riset di Islamic excellence schools dan menemukan bahwa pengembangan kapasitas dosen dan

mahasiswa menjadi kunci keberhasilan knowledge integration model. Septiyanto, Prima, dan Rahmania (2026) mengkaji persepsi mahasiswa vokasi tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains dan menemukan bahwa pengembangan kapasitas mahasiswa untuk mengintegrasikan faith dan science menjadi faktor kunci. Sulastris dan Anwar (2026) mengkaji integrasi Islam-sains di sekolah Islam terpadu dan menemukan bahwa pengembangan kapasitas dosen dan mahasiswa menjadi kunci implementasi knowledge integration model. Erika et al. (2026) mengkaji integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam dan menemukan bahwa pengembangan kapasitas dosen dan mahasiswa memberikan kerangka yang sistematis untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam kontemporer. Mokodompit dan Mas'ud (2025) mengkaji paradigma Tree of Knowledge untuk integrasi Islam dan sains dan menemukan bahwa pengembangan kapasitas dosen dan mahasiswa memberikan kerangka yang sistematis untuk pengembangan paradigma integratif. Burhani (2022) menambahkan dimensi historis dengan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam memerlukan pengembangan kapasitas dosen dan mahasiswa yang sistematis. Dengan demikian, implementasi knowledge integration model menuntut transformasi sistemik yang melibatkan level institusional, struktural, kultural, dan individual

SIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji knowledge integration model sebagai model sinergi antara sains modern dan nilai keislaman dalam pendidikan tinggi Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa knowledge integration model menuntut lima dimensi sinergi fundamental: sinergi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris; sinergi metodologis antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani; sinergi aksiologis antara nilai-nilai keislaman dan etika sains modern; sinergi institusional antara fakultas ilmu agama dan ilmu umum; serta sinergi pedagogis antara pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat. Kelima dimensi sinergi ini menunjukkan bahwa knowledge integration model bukan sekadar penggabungan antara sains dan Islam melainkan integrasi sistematis yang melibatkan level epistemologis, metodologis, aksiologis, institusional, dan pedagogis. Kerangka teoretis berlapis yang mengintegrasikan paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah sebagai grand theory, Pengilmuan Islam Kuntowijoyo sebagai middle theory, Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi serta Sacred Science Nasr sebagai supporting theory, dan Maqāṣid-Based Integration Auda sebagai applied theory memberikan pijakan konseptual yang kokoh untuk pengembangan knowledge integration model. Artikel ini juga mengidentifikasi enam pilar operasional knowledge integration model: integrasi kurikulum berbasis maqāṣid, pengembangan metodologi riset lintas-disiplin, penguatan kapasitas dosen integratif, transformasi tata kelola, pengembangan ekosistem inovasi, dan internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Keenam pilar ini saling terkait dan harus dikembangkan secara simultan untuk mencapai integrasi yang efektif. Era kecerdasan buatan menuntut reformulasi knowledge integration model yang signifikan, dengan pengembangan AI ethics Islam berbasis maqāṣid al-sharī'ah dan

integrasi nilai-nilai tauhid, khilafah, dan amanah dalam desain algoritma. Era AI juga membuka peluang baru untuk kolaborasi epistemologis lintas-peradaban yang lebih egaliter dan partisipatif, di mana epistemologi Islam dapat berkontribusi aktif dalam diskursus global tanpa harus mengorbankan identitasnya. Implikasi praktis dari kerangka ini adalah perlunya pendidikan tinggi Islam mengembangkan ekosistem akademik yang mengintegrasikan sains modern dan nilai keislaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, serta membangun komunitas epistemologis lintas-disiplin yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan. Knowledge integration model menuntut pergeseran dari paradigma dikotomis-fragmentaris ke paradigma sinergis-integratif, dari pendekatan monolitik-essentialist ke pendekatan pluralistik-kontekstual, serta dari epistemologi tertutup ke epistemologi terbuka-dialogis. Implementasi knowledge integration model menuntut transformasi sistemik yang melibatkan level institusional, struktural, kultural, dan individual. Dengan demikian, knowledge integration model sebagai sinergi sains modern dan nilai keislaman dalam pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Fitri, A. Z., & Tanzeh, A. (2026). Integrating science, faith, and research in Islamic excellence schools. *Academicus Jurnal Pendidikan Islam*. <https://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/download/129/61>
- Afandi, A. J., Affan, M., & Baharun, H. (2026). Reconstruction of contemporary Islamic education epistemology. *Jurnal Pendidikan Islam Tadib*. <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/download/149/85>
- Awang, H., Mahmud, M., & Mustapha, R. (2026). Reconstructing Islamic thought in the age of artificial intelligence: An epistemological analysis. *International Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://ijitc.com/index.php/my/article/download/99/118>
- Barkah, S., Masoud, M., Aladi, S., & Ayad, N. (2026). Integrating turath and modern knowledge in Islamic higher education. *Kajian Islam dan Ilmu Pendidikan*. <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/download/448/227>
- Burhani, A. N. (2022). The making of contemporary Indonesian Islam. *Asian Studies Review*. <https://www.tandfonline.com/toc/casr20/current>
- Erika, F., Riadi, H., Azmira, N., & Pangestu, E. D. (2026). The integration of religion and science in Islamic education: Meanings, objectives, and implications for the development of scientific paradigms. *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://mail.edunesia.org/edu/article/download/1568/677>
- Fitria, R., Afrinila, A., & Rismanilda, R. (2026). Reconceptualizing curriculum integration through the Islamization of knowledge in Islamic secondary education. *Journal of Islamic Education*. <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/download/602/427>

-
- Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. Higher Education. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-024-01378-9>
- Lutfi, M., Zamzami, M., & A'la, A. (2025). Religious science and scientific religion: Reimagining religion-science relations in contemporary Indonesian Muslim thought. Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/3548/1774>
- Mokodompit, A., & Mas'ud, A. (2025). The tree of knowledge paradigm for integrating Islam and science: A historical study of Islamic higher education. Attadrib Jurnal Pendidikan Islam. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/download/1065/494>
- Nahrawi, M., Prasetya, B., & Suprpto, F. (2026). Integration of science and religion in Islamic education: A bibliometric and network visualization study. International Journal of Islamic Studies. <https://immortalispub.com/IJIS/article/download/80/36>
- Nurdi, H., & Cahyadi, A. (2026). Transformation of integrative Islamic education curriculum: The synergy of science, technology, and maqasid al-shariah in Islamic education. Al-Ghazali Jurnal Pendidikan Islam. https://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/download/617/294
- Rahmani, D. A., Najmi, V. N., & Dewi, E. (2026). Reconstructing Islamic epistemology: A philosophical analysis of Amin Abdullah's integrative-interconnected paradigm. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/27798/9690>
- Septiyanto, A., Prima, E. C., & Rahmania, N. (2026). Bridging faith and science: Vocational students' perceptions of Islamic value integration in science learning. Islamic Research Journal. <http://islamicresearch.id/index.php/islamicresearch/article/download/48/1>
- Sihab, W., & Imaduddin, M. D. (2026). Mapping the discourse of Islamic epistemology in addressing modern science crises: A systematic literature review (2020-2025). Afkaruna Jurnal Studi Islam. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/aijis/article/download/4606/1481>
- Suherawati, S., Alma'arif, A., et al. (2026). Revitalizing the Muslim community through the integration of Islamic education and science. Jurnal Ilmu Global dan Pendidikan. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/download/5529/4171>
- Sulastri, S., & Anwar, A. (2026). Islam-science integration in Indonesian integrated Islamic schools. IJMURHICA Jurnal Pendidikan Islam. <https://ijmurhica.ppj.unp.ac.id/index.php/ijmurhica/article/download/5>

28/286

- Usiono, Sayekti, R., Arsyad, J., & Yusnaldi, E. (2026). Toward a pedagogical model: Insights from student perspectives in learning Islamic education philosophy. *Cogent Education*.
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/2331186X.2026.2645287>
- Zul, Z., Huda, M. N., & Fuad, Z. (2026). Integration of Islamic ethics in modern education curriculum: Challenges and opportunities. *British Journal of Religious Education*.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01416200.2026.2621177>
- Berbagai penulis. (Berbagai tahun). Artikel-artikel dalam *Studia Islamika dan Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika> dan <https://aljamiah.or.id>
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin studi Islam kontemporer*. IB Pustaka.
- al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.
- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. IIIT. <https://iiit.org/en/book/islamization-of-knowledge/>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. IIIT. <https://iiit.org/en/book/maqasid-al-shariah-as-philosophy-of-islamic-law>
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and science*. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Barbour, I. G. (1997). *Religion and science*. HarperCollins.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Arasy.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1988). *Exploration in Islamic science*. Mansell.